

Asalina, Ainul. dkk (2023). Kelas Moderasi: Santun Terhadap Antarumat dan Lingkungan Melalui Moderasi Beragama di Sekolah Tingkat Dasar. *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 7 - 17

Kelas Moderasi : Santun Terhadap Antarumat dan Lingkungan Melalui Moderasi Beragama di Sekolah Tingkat Dasar

Ainul Asalina¹, Iva Novita Rohmawati², Irzum Fariyah³, Mayra Sinta Wahyuningrum⁴, Nihla Nuril Izzah⁵, Lailatus Sa'adah⁶

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

ainulasalina0@gmail.com¹, ivanovitar25@gmail.com², irzum@iainkudus.ac.id³, mayrasinta1405@gmail.com⁴, nihlakakaarsyad30@gmail.com⁵, lailakudus686@gmail.com⁶

Abstract

Collaboration between teachers and students in serving society with the socio-religious topic "Moderation Class: Polite towards people and the environment through religious moderation" is an activity aimed at increasing public awareness of religious moderation, as well as fostering attitudes of tolerance and mutual respect between religious communities and the environment. This activity was carried out in Kedungwungu village, Todanan District, Blora Regency, Central Java. This activity takes place in two stages, namely the preparation stage and the implementation stage. In the preparation stage, awareness-raising activities are carried out in the community and learning materials are prepared. At the implementation stage, learning activities and discussions were carried out regarding the issue of religious moderation. The learning material presented includes the meaning of religious moderation, the basics of religious moderation, and examples of the application of religious moderation in everyday life. This activity was attended by approximately 30 participants from elementary school level, namely SDN 2 Kedungwungu and MI NU Bustanul Ulum. The results of the activity showed that participants had a better understanding of religious moderation. Apart from that, participants also showed a more tolerant and respectful attitude between religious communities and the environment.

Keywords: *community service, religious moderation, tolerance, mutual respect, basic level*

Abstrak

Kolaborasi antara guru dan mahasiswa dalam mengabdikan kepada masyarakat dengan topik sosial keagamaan "Kelas Moderasi: Santun terhadap antar umat dan lingkungan melalui moderasi beragama" merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kesadaran masyarakat tentang moderasi beragama, serta menumbuhkan sikap toleran dan saling menghormati antar umat beragama dan lingkungan hidup. Kegiatan ini dilaksanakan di desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Kegiatan ini berlangsung dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan peningkatan kesadaran di masyarakat dan materi pembelajaran disiapkan. Pada tahap implementasi dilakukan kegiatan pembelajaran dan diskusi mengenai isu moderasi beragama. Materi pembelajaran yang disampaikan meliputi pengertian moderasi beragama, dasar-dasar moderasi beragama, dan contoh penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 30 peserta dari tingkat sekolah dasar, yaitu SDN 2 Kedungwungu dan MI NU Bustanul Ulum. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama. Selain itu, peserta juga menunjukkan sikap yang lebih toleran dan saling menghargai antar umat beragama dan lingkungan.

Kata kunci: *pengabdian kepada masyarakat, moderasi beragama, toleransi, saling menghargai, tingkat dasar*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, merupakan puncak penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran fundamental Islam. Islam Moderat

merupakan ideologi keagamaan yang sangat relevan dalam konteks yang beragam dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2018). Moderasi pada dasarnya merupakan sebuah pandangan atau pemahaman dalam membentuk sikap yang moderat. Moderat sendiri diartikan sebagai sikap ataupun pandangan dalam berusaha mengambil posisi tengah-tengah diantara dua sikap yang saling berseberangan. Dikatakan bahwa makna sikap moderat ialah seseorang yang dapat mencari titik tengah atau posisi tengah-tengah dari dua sudut pemikiran yang berbeda. Dinamika moderasi beragama mencakup berbagai faktor yang memengaruhi bagaimana orang memahami, mempraktikkan, dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam konteks agama. Moderasi Beragama merupakan konsep yang menekankan pentingnya pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap beragama dan keyakinan orang lain.

Moderasi beragama disetiap agamanya mengajarkan berbagai hal tentang sikap kasih sayang, sikap cinta damai, sikap gotong royong, rasa peduli satu dengan yang lainnya, serta saling menghargai dan menghormati kepada orang yang berbeda aqidah atau keyakinan. Hal tersebut merupakan suatu pengajaran tentang akhlak dan budi pekerti yang bisa dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan masyarakat. Moderasi beragama bukan yang diartikan agama yang dimoderasikan tetapi moderasi beragama adalah bagaimana cara beragama yang moderat seperti saling memahami, menghormati, dan menghargai satu dengan yang lainnya. Moderasi beragama bisa kita mulai dari individu, keluarga, dan masyarakat karena Indonesia merupakan negara yang multikultural dan sangat beragam sehingga mempersatukan perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini diperlukan sikap toleransi (Hanafi, 2013).

Desa Kedungwungu Kecamatan Todanan Kabupaten Blora penduduknya berjumlah 4.445 jiwa. Agama yang dianut masyarakat Desa Kedungwungu terbagi menjadi beberapa kepercayaan diantaranya adalah Islam, katolik, dan Kristen. Dari beberapa kepercayaan tersebut Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Kedungwungu. Pemeluk agama selain Islam di Desa Kedungwungu dalam hal ini kegiatan keagamaan tidak terlalu nampak kelihatan. Kondisi keberagaman Desa Kedungwungu tergolong baik. Ini terbukti pada kerukunan dan toleransi antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan bahwa setiap agama dalam melakukan ibadah, pemeluk melaksanakan dengan khusyuk tanpa gangguan dari agama lain. Berdasarkan cerita dari Lurah Kedungwungu, di Gayam ketika pembangunan Masjid, warga yang beragama selain Islam juga menyumbangkan sejumlah hartanya serta memberikan bantuan fisik. Ini merupakan wujud toleransi yang tinggi di desa Kedungwungu. Tabel Peneluk agama di desa Kedungwungu sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama Desa Kedungwungu Tahun 2022

No	Golongan	Jumlah
1	Islam	4.407
2	Kristen	35
3	Katholik	3
	Total	4.445

Di desa Kedungwungu, agama Islam menjadi agama mayoritas penduduk. Islam di Kedungwungu terbagi menjadi tiga golongan yakni Nahdlatul ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Muhammadiyah. Terdapat pula sekelompok warga yang beragama Kristen Protestan. Kepala desa Kedungwungu saat pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi Kompetensi Moderasi Beragama (IKMB) IAIN Kudus, menyampaikan bahwa kelompok warga yang beragama Kristen turut serta membantu warga sekitar dalam pembangunan masjid At-Taqwa yang letaknya tidak jauh dengan gereja kristen. Para warga telah menjunjung tinggi nilai “Guyub Rukun Migunani”, sehingga secara tidak langsung di dalam nilai tersebut mencakup makna yang selaras dengan moderasi beragama. Hal ini sangat perlu diajarkan kepada anak-anak di desa

Kedungwungu, agar dewasa nanti masyarakat tetap guyub rukun dengan keberagaman yang ada.

Dalam indikator Moderasi Beragama, disebutkan terdapat 4 (empat) tanda moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan atau sikap cinta tanah air, toleransi yang tinggi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Apabila keempat indikator terpenuhi, maka keharmonisan di lingkungan bangsa ini akan terwujud. Menurut Dr. Budhy Munawar-Rachman, M. Phil., dosen Sekolah tinggi filsafat Driyarkara Jakarta ketika menjadi narasumber dalam Pelatihan Vokasi program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dengan tema "Penguatan Skill keagamaan mahasiswa", beliau menambahkan perlunya menambahkan indikator peduli lingkungan dalam moderasi beragama. Bahwa kita terhadap alam juga harus rukun dan harmonis. Alam sangat penting bagi keberlangsungan hidup generasi penerus bangsa. Hal ini menunjukkan bentuk dimanisasi manusia dalam menghadapi segala keragaman pemikiran yang berkembang terutama dalam kehidupan bermasyarakat (Budhy, 2017).

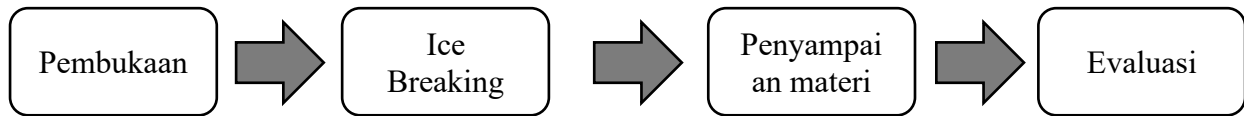
Untuk menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama, diperlukan pemahaman dan penerapan moderasi beragama di masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama di masyarakat adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi yang bertujuan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat (Afandi et al., 2022). Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa bukan berarti mengajarkan kepada masyarakat apa yang terbaik bagi dirinya, melainkan mengakui pemberdayaan sebagai suatu proses penelitian yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencari cara terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Mahasiswa mengemban tugas membantu apa yang dibutuhkan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di dalamnya. PKM dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis kegiatan, salah satunya adalah kegiatan sosial keagamaan.

Kegiatan sosial keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya agama yang damai. Pantang beragama adalah sikap dan perilaku beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam keyakinan, ibadah, dan akhlak. Berdasarkan landasan tersebut, kelompok PKM Moderasi Beragama melaksanakan kegiatan sosial keagamaan dengan tema "Kelas Moderasi: Santun terhadap antar umat dan lingkungan dengan moderasi beragama".

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* PAR yaitu sebuah metode yang berorientasi utama adalah pemberdayaan masyarakat. Karena pada dasarnya sebuah kegiatan pengabdian masyarakat hendaknya berfokus pada pemberdayaan yang dapat memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah masyarakat (Afandi et al., 2022). Disamping itu, PAR juga berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat agar masyarakat dapat menjadi aktor perubahan, bukan obyek pengabdian.

Kegiatan kelas Moderasi dibuka selama 2 (dua) hari yang dimulai sejak tanggal 18-19 September 2023. Lokasi diselenggarakannya kelas adalah bertempat di SD 2 Kedungwungu dan MI NU Bustanul Ulum Kedungwungu, Todanan, Blora. Adapun tahapan kegiatan teruraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan langkah pelaksanaan pengabdian

Pada hari pertama kegiatan ini, kami memulai kelas moderasi dengan berdoa dan salam sapa kepada peserta. Setelah itu penyegaran pembangkit semangat melalui ice breaking kepada peserta. Materi yang disampaikan adalah materi tentang moderasi kelas dasar yakni tentang pemahaman toleransi antarumat beragama. Setelah pemaparan materi, program selanjutnya adalah mengajak para peserta untuk membuat celengan dari botol plastik. Mengingat semakin panjang umur dunia, sampah-sampah semakin menumpuk. Setelah cipta kreasi celengan, kegiatan diakhiri dengan evaluasi tanya jawab dengan peserta.

Hari kedua kelas moderasi, diselenggarakan di MI NU Bustanul Ulum. Sebelum penyampaian materi, kegiatan diawali dengan pembukaan secara semi formal dan dilanjutkan dengan Ice Breaking untuk menambah semangat peserta dalam mengikuti kelas moderasi. Materi yang disampaikan juga moderasi tingkat dasar, mengingat para peserta masih berada di jenjang pendidikan dasar. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan evaluasi dengan menggunakan media spinner moderasi. Evaluasi dengan media spinner ini, dapat menarik minat peserta untuk lebih berani menjawab pertanyaan. Selain itu evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para peserta setelah diselenggarakannya kelas moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai peran mahasiswa KKN-IKMB IAIN Kudus ikut berperan dalam mengenalkan moderasi beragama di sekolah dasar, perlu untuk membahas secara jelas mengenai moderasi beragama itu sendiri. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata Wasath atau wasathiyah, seperti halnya Tawassuth yang memiliki makna ditengah-tengah, l'tidal (adil), tawazun (berimbang). Dalam bahasa Latin moderasi yakni moderatio memiliki arti kesedangan yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau juga dimaknai sebagai penguasaan diri (Darmayanti & Maudin, 2021; Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian yang dijelaskan yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain dalam hal keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran. Oleh karena itu, menjadi lebih memungkinkan mewujudkan keharmonisan antar sesama manusia. Sebagaimana yang sudah di ketahui bersama bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta atau rahmah li al'alamin. Salah satu hal berdasarkan firman Allah SWT adalah menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya (Nugroho et al., 2019). Sehingga kemaslahatan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan menurut Lukman Hakim Saifuddin bahwasanya moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh hal tersebut tidak menyimpang dan sesuai tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, yang mengajarkan tentang prinsip adil dan berimbang (Kementerian Agama RI, 2019). Menjadi moderat dalam beragama tidak berarti menjadi semakin jauh dari ajaran agama yang benar, bukan berarti menjadi liberal seperti gaya orang-orang barat, bukan berarti kurang tegas dalam menegakkan syariat. Namun justru menjadi alternatif yang komprehensif mengatasi keanekaragaman di Indonesia (Toho, 2018).

Moderasi beragama sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kementerian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan sangat perlu untuk masyarakat Indonesia yang heterogen. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memberikan pengajaran agama yang menyeluruh yang dapat mewakili setiap orang melalui ajaran yang luwes tanpa meninggalkan Al-Qur'an dan Hadist, serta menekankan pentingnya menggunakan akal untuk menyelesaikan semua masalah (Fauzi, 2018).

Moderasi beragama tentunya juga tidak hanya mengikat para pemeluk agama Islam, tetapi juga agama-agama lainnya yang ada di Indonesia. Suatu sikap yang tidak ekstrem dan mengambil alternatif berada di tengah-tengah dapat menjadi salah satu pendorong terbentuknya suatu keharmonisan dan kerukunan umat beragama (Umikalsum & Fauzan, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama adalah suatu cara pandang para pemeluk agama yang tidak ekstrem dan berada ditengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) dalam berkehidupan di tengah perbedaan atau keberagaman yang ada dengan tidak bermaksud untuk mengurangi kualitas iman.

Pentingnya Moderasi Beragama Sejak Dini

Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" menggabungkan keberagaman bangsa Indonesia. Semboyan tersebut menjadi salah satu faktor yang menguatkan persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Meskipun demikian dalam hal ini tetap diperlukan suatu moderasi beragama sebagai kebutuhan yang mutlak. Semboyan hanya akan menjadi sekedar simbol apabila tidak disertai dengan posisi atau perspektif yang mendukung. Keberagaman bangsa Indonesia bukan merupakan hal yang diciptakan oleh tangan manusia, tetapi merupakan takdir yang diberikan oleh Allah SWT terhadap bangsa Indonesia. Kekayaan akan keragaman tersebut tercermin seperti adanya ratusan suku, bahasa, dan ribuan pulau serta lainnya. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.

Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang moderasi beragama yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Sudah barang tentu manfaat yang didapatkan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena membawa berkah terhadap kehidupan. Salah satu manfaatnya adalah terjaganya kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama. Dengan moderasi beragama, dapat menumbuhkan relasi yang baik antar individu ataupun kelompok serta dalam keadaan iklim yang positif (Akbar, 2020). Hal ini juga memiliki kemampuan untuk mempertahankan serta menjalin kerja sama sosial antar umat beragama. Adanya moderasi beragama menyebabkan terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini berarti suatu hubungan antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT harus berjalan dengan baik juga. Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai (Nugroho et al., 2019).

Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin di lingkungan sekolah. Tidak jarang ditemui bahwa siswa-siswi memiliki moral yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Seperti halnya dengan adanya tindakan-tindakan rasial terhadap mereka yang beragama lain. Hal ini bahkan dapat dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya di sekolah. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah di Jakarta, yang mana seorang guru memberikan himbauan kepada muridnya untuk memilih calon ketua OSIS yang seiman (Indonesia, 2020). Hal ini seakan menyudutkan dan mendiskriminasi calon ketua OSIS yang beragama lain. Sehingga mereka akan menjadi lebih terugikan. Terdapat beberapa nilai moderasi dalam Islam seperti yang dijabarkan oleh Nur dan Mukhlis dalam Akbar (2020) yakni, (1) Tawassuth (mengambil jalan tengah); (2) Tawazun (keseimbangan); (3) I'tidal (lurus

dan tegas); (4) Tasamuh (toleransi); (5) Musawah (egaliter); (6) Syura (musyawarah); (7) Ishlah (reformasi); (8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas); (9) Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif); (10) Tahadhdhur (berkeadaban).

Prinsip-prinsip ini telah diubah dalam pengajaran Islam dan harus cocok jika diterapkan oleh siswa sejak usia muda. Dengan demikian, pembentukan karakter yang sesuai dengan keyakinan dan moral bernegara dapat tercapai sebagaimana dimaksud. Siswa pada tahap perkembangan ini mempunyai kemampuan memproses informasi lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Memercayai agama sejak dini dapat memperkuat penanaman nilai-nilai yang selaras dengan ajaran agama. Beberapa orang akan terus melakukan hal ini seiring bertambahnya usia dan bersosialisasi. Hal penting lainnya adalah melalui ketaatan beragama, siswa diharapkan mampu saling menghargai dan menghargai perbedaan antar teman sebaya, sebelum terjun langsung ke masyarakat. Untuk memperdalam pembelajaran karakter. Meningkatkan mutu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dasar agama, cinta tanah air, kebebasan, kerjasama dan integritas. Internalisasi ini membawa nilai-nilai religius dan nasionalis.

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Ranah Pendidikan Sekolah Dasar

Dalam Pendidikan Sekolah Dasar, Implementasi Moderasi Beragama Menyediakan sarana untuk mencapai sesuatu (to provide means to do something); atau memberikan efek praktis (to cause influence on something). Saat ini, implementasi merupakan proses tata kelola yang dapat ditelaah pada tingkat program tertentu. Dan implementasi moderasi agama akan lebih berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik menerapkan dan memberikan materi moderasi. Metode ini akan membuat siswa mudah menerima dan memahami materi pembelajaran yang terkait dengan fasilitasi. Pada akhirnya, siswa dapat memahami tujuan pembelajaran moderasi keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam materi pembelajaran moderasi. Sedangkan dari awal, memasukkan prinsip-prinsip Islam moderat ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu memperkuat moderasi agama di sekolah dasar. Karena moderasi harus diterapkan sejak usia dini agar generasi penerus bangsa siap menghadapi tantangan masa depan. Sekolah harus melakukan sejumlah kegiatan untuk mengembangkan budaya lokalnya, seperti kejujuran, saling menghormati, dan sopan santun, antara lain. Budaya lokal sekolah terdiri dari kumpulan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang dijunjung tinggi di sekolah dan digunakan sebagai tempat untuk mengajar.

Pengembangan budaya keagamaan di lingkungan sekolah, di sisi lain, mensyaratkan pembentukan ajaran agama wasathiyah (tengah) di sekolah sebagai landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa; Kedua, dengan membangun rasa saling pengertian antar siswa sejak dini yang berbeda keyakinan agama, sekolah harus berperan aktif dalam membimbing dialog agama atau dialog antar umat beragama, yang tentu saja tetap di bawah arahan guru. Jenis dialog antaragama ini merupakan upaya efektif bagi siswa untuk membiasakan berdialog dengan pemeluk agama yang berbeda; Ketiga, kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah harus diimplementasikan dalam kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi beragama. Buku-buku agama yang digunakan di sekolah hendaknya juga menjadi buku yang dapat membangun wacana dan pemikiran siswa menuju pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat. Program pendampingan keagamaan yang dilakukan di sekolah tidak semuanya mencapai hasil yang maksimal.

Terkait program penanaman moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dalam kelas moderasi, tim KKN membuka kelas selama dua hari yakni pada tanggal 18-19 September 2023. Tim KKN membuka kelas moderasi di SD 2 Kedungwungu dan di MI Bustanul Ulum Kedungwungu.

Kelas Moderasi di SD 2 Kedungwungu

Kelas Moderasi di hari pertama diselenggarakan di SD 2 Kedungwungu yang diikuti oleh siswa kelas 5. Saat itu peserta berjumlah 14 siswa dan didampingi oleh guru mata pelajaran PKN. Pada kelas Moderasi tersebut, Tema yang dibahas adalah "Sayangi Bumi melalui Moderasi Beragama". Mengingat keragaman dan keberagaman yang ada di Indonesia, moderasi sangat perlu untuk diperkenalkan kepada siswa-siswi sejak dini.

Kegiatan diawali dengan pembukaan secara non formal yaitu pengenalan diri dan doa sebelum belajar, selanjutnya diselingi dengan ice breaking supaya semangat para peserta tergugah sebelum menerima pengetahuan baru. Narasumber oleh Tim KKN menjelaskan pengertian dari moderasi, aturan sikap bermoderasi sesuai dengan tanda-tanda moderasi yang diharapkan oleh Kementerian Agama. Setelah penjelasan materi, tim KKN mengajak siswa untuk membuat celengan dari botol dan gelas plastik bekas. Gerakan ini merupakan salah satu dari penerapan indikator moderasi yang ke-5 (kelima) yaitu Cintai Lingkungan Hidup, dengan harapan bahwa setelah belajar moderasi selain dapat memahami moderasi dan cara bersikap dengan yang beda agama, tentu juga dapat memanfaatkan sampah menjadi hal yang bermanfaat. Dengan mengolah sampah menjadi hal yang bermanfaat, kita juga telah bermoderasi terhadap lingkungan. Para siswa sangat antusias dan kreatif dalam membuat celengan, ada yang membuat singa, tikus, burung, kelinci, babi dan sebagainya.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber



Gambar 3. Cipta Kreasi celengan

Moderasi adalah sikap yang mengambil posisi netral, ditengah-tengah, tidak condong ke kiri atau ke kanan (Syarifah & Cahyono, 2022). Setiap agama mengajarkan nilai kesantunan dan anti kekerasan, baik terhadap sesama manusia ataupun dengan alam. Bersikap baik dengan alam juga merupakan bentuk dari kepedulian terhadap lingkungan (Ilyas, 2008). Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui tidak membuang sampah sembarang tempat, menggunakan air secukupnya, tidak menebangi hutan tanpa izin, tidak menyakiti hewan-hewan, dan menjaga kelestarian alam yang sudah ada.

Berdasarkan dari permasalahan yang ada di Indonesia saat ini, topik tentang sampah tidak akan ada habisnya. Adanya fenomena penjualan air mineral dengan botol plastik sekali pakai membuat sampah plastik semakin bertambah. Data Sistem Informasi Pengelolaan

Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 hasil input dari 202 kab/kota se Indonesia menyebut jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 21.1 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut, 65.71% (13.9 juta ton) dapat terkelola, sedangkan sisanya 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik (KEMENKO PMK, 2023). Untuk itu, selain mengajak siswa-siswi untuk bermoderasi terhadap agama-agama, mahasiswa juga mengajak siswa-siswi untuk peduli lingkungan melalui pembuatan celengan dari botol bekas. Mahasiswa memberikan satu contoh, dan mereka dibebaskan untuk berkreasi semenarik mungkin. Ada yang membuat dengan bentuk tikus, kelinci, burung dan sebagainya. Setelah selesai berkreasi, siswa-siswi mengumpulkan karyanya dan dipilih 2 (dua) terbaik untuk diberikan apresiasi. Setelah pemberian apresiasi, peserta diajak untuk menjawab pertanyaan dari tim penyelenggara kelas moderasi. Pertanyaan diajukan dan akan dijawab secara rebutan oleh peserta secara individu. Apabila jawaban benar akan mendapatkan hadiah apresiasi, sedangkan apabila jawaban salah atau kurang tepat, pertanyaan akan dilempar ke peserta yang lain.



Gambar 4. Penyampaian materi oleh narasumber

Setelah terlaksananya kelas moderasi di lokasi pertama ini, telah didapatkan perbedaan antara sebelum mengikuti kelas dan sesudah mengikuti kelas.

Tabel 2. Perbedaan Peserta setelah mengikuti kelas moderasi

No.	Sebelum Kelas Moderasi	Sesudah Kelas Moderasi
1.	Peserta belajar moderasi dari guru sekilas tentang toleransi	Peserta belajar moderasi lengkap dari pengertian, dasar hukum beserta 5 (lima) indikator moderasi sesuai dengan kementerian agama
2.	Peserta belum tau cara memanfaatkan sampah plastik menjadi karya	Peserta menjadi tau cara memanfaatkan sampah plastik menjadi sebuah celengan unik yang bernilai manfaat untuk diri sendiri di masa depan, serta mengasah kreativitas peserta terhadap suatu benda.

Kelas Moderasi di MI NU Bustanul Ulum Kedungwungu

Pada hari kedua, kelas moderasi diselenggarakan pada hari Selasa, 19 September 2023 di MI Bustanul Ulum Kedungwungu. Kelas moderasi di hadiri oleh siswa siswi kelas 5 dan 6 yang berjumlah 28 anak, serta di dampingi oleh kepala sekolah dan wali kelas 5. Narasumber dari kelas moderasi adalah Ibu Dr. Irzum Fariyah, S. Ag, M. Si selaku Dosen yang pakar terhadap kelilmuan moderasi beragama. Kelas Moderasi pada kesempatan ini bertemakan "Santun dengan Sesama melalui Moderasi Beragama". Pada pelaksanaan kelas moderasi ini, diawali dengan serangkaian acara Pembukaan berupa sambutan-sambutan dan ditutup dengan doa.

Setelah pembukaan, dilanjutkan dengan ice Breaking untuk menambah semangat peserta supaya semakin beekobar semangatnya sebelum kelas berlangsung.

Kemudian dilanjutkan dengan kelas moderasi yang disampaikan oleh bu Irzum. Beliau menjelaskan bahwa Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku, bahasa dan agama, di awali dengan pengenalan agama-agama yang diakui di Indonesia beserta tempat ibadahnya dilanjutkan dengan penjelasan bahwa kita tinggal di Indonesia dengan keadaan masyarakat yang majemuk, dengan keragaman suku, budaya, ras, bahasa, dan agama. Dijelaskan juga mengenai dalil Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai dasar hukum, bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku agar berkenalan satu sama lain. Setelah penyampaian dasar hukum, dilanjutkan dengan definisi dari moderasi beragama dengan bahasa dasar sebagaimana peserta merupakan pelajar tingkat dasar agar mudah dalam memahami materi.



Gambar 5. Pembukaan Kelas Moderasi di MI NU Bustanul Ulum



Gambar 6. Penyampaian materi oleh narasumber

Para peserta mendengarkan materi dengan baik dan aktif ketika diajak bicara narasumber. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan sesi permainan edukasi dengan menggunakan media *spinner*. Cara menggunakannya yaitu siswa memutar roda dan menunggu hingga roda berhenti. Tanda panah akan menunjuk pada salah satu gambar. Setelah itu, siswa mencari soal di sebelah roda dengan mencocokkan gambar yang sama. Soal yang didapatkan harus dijawab sebagai bahan evaluasi dari materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Apabila berani maju dan berhasil menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat akan mendapatkan hadiah apresiasi.



Gambar 7. Evaluasi dengan menggunakan media spinner moderasi



Gambar 8. Penyerahan hadiah apresiasi kepada peserta

Kegiatan ini pun direspon dengan baik oleh guru MI Bustanul Ulum, bahwa hal ini sangat menarik siswa dan sangat bermanfaat kedepannya agar siswa lebih mampu untuk menghargai satu sama lain. Setelah mengikuti kelas moderasi, peserta kelas Moderasi memiliki perbedaan sebelum mengikuti kelas Moderasi, sebagai berikut.

Tabel 3 Perbedaan Peserta setelah mengikuti kelas moderasi

No.	Sebelum Kelas Moderasi	Sesudah Kelas Moderasi
1.	Peserta belajar moderasi dari guru sekilas tentang toleransi	Peserta belajar moderasi lengkap dari pengertian, dasar hukum beserta cara bersikap moderat kepada umat agama lain secara langsung dari pakarnya
2.	Peserta belum faham cara bersikap moderat kepada umat agama lain	Peserta menjadi tau bagaimana cara bersikap moderat dan santun terhadap sesama agama walaupun beda pendapat ataupun dengan umat agama lain yang berbeda keyakinan

KESIMPULAN

Sebagai langkah untuk memberikan penguatan moderasi beragama kepada siswa sekolah dasar, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengenalan tentang makna moderasi beragama itu sendiri. Kemudian, siswa Sekolah Dasar tersebut perlahan-lahan mulai dikenalkan dengan prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Dan alangkah

lebih baiknya jika kemudian mereka diberikan bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait moderasi beragama di lingkungan sekitar atau pun dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, siswa Sekolah Dasar tersebut akan lebih mudah memahami dan mengerti serta lebih mampu menerapkan sikap serta nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekitarnya. Namun, langkah dasar yang perlu dilakukan adalah menanamkan serta menguatkan nilai-nilai agama pada setiap siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu kegiatan PKM oleh mahasiswa KKN-IKMB IAIN Kudus salah satunya bagaimana mereka mengenalkan dan memberikan contoh bagaimana cara mengimplementasikan sikap serta nilai moderasi beragama dalam pembelajaran edukatif dengan roleplay membuat celengan dan spinner. Yang dimana diharapkan para siswa dapat memahami secara utuh sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah mereka dan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, J., Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, N., Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Akbar, A. (2020). *Peran guru pai dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Budhy, M.-R. (2017). *Reorientasi pembaruan Islam : sekularisme, liberalisme dan pluralisme*. Madani.
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial . *Syattar*, 2(1).
- Dawing, D. (2018). MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.101>
- Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam*. Ikatan Alumni Al Azhar dan Pusat Studi Al-Quran.
- Ilyas, M. (2008). Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.672>
- Indonesia, C. (2020). *Kasus Guru Rasis SMA 58 Jakarta, Polisi Panggil Pelapor*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201106103752-12-566637/kasus-guru-rasis-sma-58-jakarta-polisi-panggil-pelapor>.
- KEMENKO PMK. (2023). *7,2 Juta Ton Sampah di Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nugroho, B. T. A., Hidayat, W. N., & Musyafangah, M. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatyyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(1), 32–50. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/89>
- Syarifah, N. S., & Cahyono, G. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Dan Sikap Demokrasi Pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 3(2).
- Toho, T. (2018). *Pentingnya Moderasi Beragama*. <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>
- Umikalsum, A., & Fauzan, F. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Jawi*, 2(1).